

TINGKAT KESEJAHTERAAN MASYARAKAT NELAYAN DESA BENUA BARU ILIR BERDASARKAN INDIKATOR BADAN PUSAT STATISTIK

*(The Welfare Level of Fisherman Society of Benua Baru Ilir Village
Based on Badan Pusat Statistik Indicator)*

Eko Sugiharto

Jurusan Sosial Ekonomi Perikanan FPIK Unmul Samarinda

ABSTRACT

The purpose of this research is to know the welfare level of fisherman society in Benua Baru Ilir Village Sangkulirang District Kutai Timur Regency based on indicator of Badan Pusat Statistik. This research used purposive sampling and amount of sample based are 20 families. Badan Pusat Statistik indicator used to know welfare level are income, consumption, home condition, home facility, family health, health facility, education family, transportation family. The result of research showed according Badan Pusat Statistik indicator that 15% respondents classified family with high welfare level and 85% classified family with medium welfare level.

Key words: welfare, fisherman society, Badan Pusat Statistik indicator.

PENDAHULUAN

Pemberdayaan masyarakat pesisir merupakan salah satu kecenderungan baru dalam paradigma pembangunan di Indonesia setelah sekian lama wilayah laut dan pesisir menjadi wilayah yang dilupakan dalam pembangunan di Indonesia. Selama ini pembangunan di Indonesia sangat berorientasi pada wilayah daratan dan lebih khusus sangat berorientasi pada industri berat. Setelah sekian lama berjalan disadari bahwa paradigma pembangunan yang demikian tidak memiliki *trickle down effect* seperti yang pada awal diasumsikan dan diharapkan. Itulah sebabnya kualitas masyarakat nelayan lebih rendah, tercermin dari masih banyaknya kantong-kantong kemiskinan yang dijumpai pada masyarakat nelayan.

Menurut Kusnadi (2002), perangkap kemiskinan yang melanda kehidupan nelayan disebabkan oleh faktor-faktor yang kompleks. Faktor-faktor tersebut tidak hanya berkaitan dengan fluktuasi musim-musim ikan, keterbatasan sumber daya manusia, modal serta akses, jaringan perdagangan ikan yang eksploitatif terhadap nelayan sebagai produsen, tetapi juga disebabkan oleh dampak negatif modernisasi perikanan yang mendorong terjadinya pengurasan sumberdaya laut secara berlebihan. Hasil-hasil studi tentang tingkat kesejahteraan hidup dikalangan masyarakat nelayan, telah menunjukkan bahwa kemiskinan dan kesenjangan sosial-ekonomi atau ketimpangan pendapatan merupakan persoalan

krusial yang dihadapi nelayan dan tidak mudah untuk diatasi.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti ingin mengetahui tingkat kesejahteraan nelayan di Desa Benua Baru Ilir. Penelitian dilaksanakan di Desa Benua Baru Ilir Kecamatan Sangkulirang Kabupaten Kutai Timur. Penduduknya selain berprofesi sebagai petani, pedagang dan Pegawai Negeri Sipil juga ada yang bermata pencaharian sebagai nelayan. Masyarakat nelayan Desa Benua Baru Ilir terlihat hidup sederhana, hal ini tampak pada pemukiman rumah mereka yang dibangun di atas tiang-tiang yang tinggi dan menjorok ke pantai. Mereka pergi ke laut meninggalkan pantai hingga berhari-hari lamanya untuk mencari nafkah bagi keluarganya. Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai tingkat kesejahteraan nelayan di Desa Benua Baru Ilir.

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan di Desa Benua Baru Ilir Kecamatan Sangkulirang Kabupaten Kutai Timur, berdasarkan indikator Badan Pusat Statistik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan selama 8 bulan yaitu mulai bulan Juli 2006- Maret 2006. Lokasi penelitian adalah di Desa Benua Baru Ilir Kecamatan Sangkulirang Kabupaten Kutai Timur. Berdasarkan hasil observasi pendahuluan diketahui bahwa terdapat 115 orang penduduk yang bermatapencaharian

sebagai nelayan di Desa Benua Baru Ilir Kecamatan Sangkulirang Kabupaten Kutai Timur. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan subyektif peneliti yang berkaitan dengan tujuan penelitian (Soepeno, 1997). Sampel yang akan diambil sebanyak 20 orang dengan pertimbangan nelayan yang aktif saja yang akan dijadikan sampel, yaitu orang yang pekerjaan utamanya sebagai nelayan.

Menurut Badan Pusat Statistik (2005), indikator yang digunakan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan ada delapan yaitu pendapatan, konsumsi atau pengeluaran keluarga, keadaan tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal, kesehatan anggota keluarga, kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan, kemudahan memasukkan anda ke jenjang pendidikan, kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi (Tabel 1).

Tabel 1. Indikator keluarga sejahtera berdasarkan Badan Pusat Statistik tahun 2005.

No	Indikator kesejahteraan	Kriteria	Skor
1	Pendapatan	Tinggi (>Rp 10.000.000)	3
		Sedang (Rp 5.000.000- Rp 10.000.000)	2
		Rendah (< Rp 5.000.000)	1
2	Konsumsi atau pengeluaran rumah tangga	Tinggi (> Rp 5.000.000)	3
		Sedang (Rp 1.000.000- Rp 5.000.000)	2
		Rendah (< Rp 1.000.000)	1
3	Keadaan tempat tinggal	Permanen (11-15)	3
		Semi permanen (6-10)	2
		Non permanen (1-5)	1
4	Fasilitas tempat tinggal	Lengkap (34-44)	3
		Cukup (23-33)	2
		Kurang (12-22)	1
5	Kesehatan anggota keluarga	Bagus (<25%)	3
		Cukup (25%-50%)	2
		Kurang (>50%)	1
6	Kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan	Mudah (16-20)	3
		Cukup (11-15)	2
		Sulit (6-10)	1
7	Kemudahan memasukkan anak kejenjang pendidikan	Mudah (7-9)	3
		Cukup (5-6)	2
		Sulit (3-4)	1
8	Kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi	Mudah (7-9)	3
		Cukup (5-6)	2
		Sulit (3-4)	1

Kriteria untuk masing-masing klasifikasi sebagai berikut:

Tingkat kesejahteraan tinggi : nilai skor 20-24.

Tingkat kesejahteraan sedang : nilai skor 14-19.

Tingkat kesejahteraan rendah : nilai skor 8-13.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Benua Baru Ilir merupakan desa yang terletak di pesisir pantai, dengan luas wilayah 36.800 ha. Letak topografi Desa Benua Baru Ilir berbentuk dataran dengan ketinggian 0 m - 15 m di atas permukaan laut. Desa Benua Baru Ilir terdiri dari 5 dusun dan 25 Rukun Tetangga (RT). Dusun tersebut adalah Dusun Maritim, Pelabuhan, Tepian Etam, Melati, dan Lestari Indah. Penduduk Desa Benua Baru Ilir berjumlah 4719 jiwa yang terdiri dari 2486 jiwa laki-laki dan 2233 jiwa perempuan yang tercakup dalam 857 Kepala Keluarga (KK).

Mata pencaharian penduduk Desa Benua Baru Ilir terdiri dari petani, buruh tani, swasta, Pegawai Negeri Sipil (PNS), pengrajin, pedagang, peternak, nelayan, montir dan dokter. Sebagian besar penduduk bermatapencaharian dalam bidang pertanian, perdagangan, dan perikanan. Desa Benua Baru Ilir sebagai daerah persinggahan menyebabkan arus perdagangan berkembang pesat. Letak desa yang dekat pantai, menjadi pilihan bagi sebagian penduduk untuk menggeluti bidang perikanan terutama perikanan tangkap (Tabel 2).

Tabel 2. Jumlah penduduk Desa Benua Baru Ilir berdasarkan mata pencaharian.

No.	Mata pencaharian	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1.	Petani	329	6,97
2.	Buruh Tani	17	0,36
3.	Swasta	45	0,95
4.	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	72	1,53
5.	Pengrajin	25	0,5
6.	Pedagang	225	4,77
7.	Peternak	10	0,21
8.	Nelayan	115	2,44
9.	Montir	15	0,32
10.	Dokter	4	0,08
11.	Belum atau tidak bekerja	3.862	8,84
Jumlah		4.719	100

Sumber : Profil Desa Benua Baru Ilir, 2005.

Desa Benua Baru Ilir merupakan desa yang terletak di wilayah pesisir, yang mayoritas penduduknya merupakan pendatang. Pendatang tersebut sudah lama menetap dan menjadi warga Desa Benua Baru Ilir. Sebagian besar penduduk yang tinggal di Desa Benua Baru Ilir adalah suku Bugis. Selain itu pusat kecamatan yang berjarak sekitar 1 km dengan desa ini menambah ramai orang-orang yang datang dari luar desa untuk mengurus berbagai macam urusan. Desa Benua Baru Ilir memiliki sebuah pasar yang menjadi pusat belanja penduduk dari

berbagai desa sekitar, sehingga mempermudah nelayan dalam menjual hasil tangkapan.

Nelayan yang pekerjaan utamanya dari hasil laut sudah terlihat menggunakan alat-alat penangkapan yang lebih modern. Alat tangkap yang digunakan diantaranya yaitu: doggol, jaring tenggiri, jaring tasi, trawl dan hampang. Ukuran kapal yang digunakan berkisar antara 4 m - 13 m dengan ukuran mesin mulai dari 3,5 PK - 25 PK. Nelayan di Desa Benua Baru Ilir rata-rata pergi ke laut mulai pagi sampai sore hari. Setiap harinya rata-rata menggunakan solar sebanyak 20 liter, dengan hasil tangkapan yang bervariasi. Hasil tangkapan tersebut adalah : udang Bintik (*Metapenaeus monoceros*), ikan Pisang-pisang (*Caesio chrysozonus*), ikan Tenggiri (*Scomberomorus commersanii*), ikan Gerot-gerot (*Pomadasy macullatus*), ikan Menangin (*Eletheronema tetradactylum*), ikan Bawal (*Colossomo braciopomum*), Kepiting Bakau (*Scylla serrata*), ikan Pari (*Himantura bleekeri*), ikan Kakap (*Epinephelus taupina*) dan ikan Kakap Putih (*Lates calcarifer*).

Kondisi rumah para nelayan di Desa Benua Baru Ilir pada umumnya dibangun di atas tiang-tiang yang tinggi. Mereka rata-rata membangunnya di atas perairan yang menjorok ke pantai. Rumah dibangun dari kayu, dinding dan lantainya terbuat dari papan, dengan ukuran rumah rata-rata 50m². Nelayan juga memiliki alat-alat elektronik seperti kipas angin, TV, VCD, dan lemari es.

Berdasarkan indikator menurut Badan Pusat Statistik tahun 2005 untuk mengetahui tingkat kesejahteraan nelayan di Desa Benua Baru Ilir menggunakan 8 pendekatan yaitu pendapatan, konsumsi atau pengeluaran rumah tangga, keadaan tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal, kesehatan anggota keluarga, kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan, kemudahan memasukkan anak ke jenjang pendidikan dan kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi. Kriteria tempat tinggal yang dinilai ada 5 item yaitu jenis atap rumah, dinding, status kepemilikan rumah, lantai dan luas lantai. Berdasarkan kriteria tersebut diberi nilai kemudian dijumlahkan dan hasilnya diberi skor seperti pada Tabel 1 yaitu nilai 11-15 skor 3, nilai 6-10 skor 2 dan nilai 1-5 skor 1.

Fasilitas tempat tinggal yang dinilai terdiri dari 12 item yaitu pekarangan, alat elektronik, pendingin, penerangan, kendaraan yang dimiliki, bahan bakar untuk memasak, sumber air bersih, fasilitas air minum, cara memperoleh air minum, sumber air minum, WC dan jarak WC dari rumah. Berdasarkan kriteria

tersebut diberi nilai kemudian dijumlahkan dan hasilnya diberi skor seperti pada Tabel 1 yaitu nilai 34-44 skor 3, nilai 23-33 skor 2 dan nilai 12-22 skor 1.

Kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan terdiri dari 6 item yaitu jarak rumah sakit terdekat, jarak toko obat, penanganan obat-obatan, harga obat-obatan dan alat kontrasepsi. Berdasarkan kriteria tersebut diberi nilai kemudian dijumlahkan dan hasilnya diberi skor seperti pada tabel 1 yaitu nilai 16-20 skor 3, nilai 11-15 skor 2 dan nilai 6-10 skor 1.

Kemudahan memasukkan anak ke jenjang pendidikan terdiri dari 3 item yaitu biaya sekolah, jarak ke sekolah dan proses penerimaan. Berdasarkan kriteria tersebut diberi nilai kemudian dijumlahkan dan hasilnya diberi skor seperti pada Tabel 1 yaitu nilai 7-9 skor 3, nilai 5-6 skor 2 dan nilai 3-4 skor 1. Demikian juga kemudahan mendapatkan transportasi terdiri dari 3 item yaitu ongkos kendaraan, fasilitas kendaraan dan status kepemilikan kendaraan (Tabel 3).

Berdasarkan data pada Tabel 3 diketahui bahwa pendapatan responden tergolong rendah dengan nilai skor rata-rata 1. Sebagian besar responden menyatakan berkurangnya pendapatan mereka karena naiknya harga bahan bakar minyak (BBM). Dalam sekali melaut mereka menghabiskan bahan bakar yang sama tetapi harga lebih mahal, sementara harga jual ikan tidak banyak berubah. Para nelayan sangat merasakan dampak dari kenaikan harga BBM terhadap pendapatan yang diperolehnya.

Konsumsi atau pengeluaran rumahtangga responden tergolong sedang dengan nilai skor rata-rata 2. Konsumsi atau pengeluaran rumahtangga responden mengalami peningkatan seiring dengan naiknya harga kebutuhan pokok dan kebutuhan lainnya. Pengeluaran tersebut diantaranya biaya untuk keluarga sehari-hari termasuk konsumsi, biaya perawatan kapal, biaya tetap dan biaya tidak tetap lainnya. Pengeluaran rumahtangga ini dipengaruhi juga oleh banyak sedikitnya jumlah keluarga yang harus ditanggung oleh responden.

Keadaan tempat tinggal responden rata-rata tergolong semi permanen dengan nilai skor rata-rata 2. Pada umumnya rumah mereka atapnya terbuat dari sirap yang harga, kenyamanan dan ketahanannya setara dengan asbes. Dinding rumah mereka terbuat dari papan dan status kepemilikan rumah milik sendiri. Lantai rumah nelayan terbuat dari papan dengan luas lantai rata-rata 50m².

Tabel 3. Rekapitulasi tanggapan responden berdasarkan indikator Badan Pusat Statistik tahun 2005.

No. responden	Skor								Jumlah	Kriteria
	A	B	C	D	E	F	G	H		
1.	1	2	2	2	3	3	3	3	19	Sedang
2.	1	2	2	2	3	3	3	3	19	Sedang
3.	1	2	2	1	3	2	3	3	17	Sedang
4.	1	2	2	2	3	3	3	3	19	Sedang
5.	1	2	2	2	3	2	3	3	18	Sedang
6.	1	2	2	2	3	3	3	3	19	Sedang
7.	1	3	2	2	2	2	3	3	18	Sedang
8.	1	2	2	2	3	3	3	3	19	Sedang
9.	1	2	2	2	3	2	3	3	18	Sedang
10.	1	2	2	2	2	3	3	3	18	Sedang
11.	1	2	2	2	3	3	3	3	19	Sedang
12.	1	2	2	2	3	3	3	3	19	Sedang
13.	1	2	2	2	3	3	3	3	19	Sedang
14.	1	3	2	2	3	3	3	3	20	Tinggi
15.	1	3	2	2	3	3	3	3	20	Tinggi
16.	1	2	2	2	3	3	3	3	19	Sedang
17.	1	2	2	2	3	3	3	3	19	Sedang
18.	1	2	2	2	3	3	3	3	19	Sedang
19.	1	3	2	2	2	3	3	3	19	Sedang
20.	1	3	2	2	3	3	3	3	20	Tinggi

Sumber : Data Primer, 2006.

Keterangan :

A : Pendapatan

B : Konsumsi atau pengeluaran rumah tangga

C : Keadaan tempat tinggal

D : Fasilitas tempat tinggal

E : Kesehatan anggota keluarga

F : Kemudahan mendapatkan fasilitas kesehatan

G : Kemudahan memasukkan anak ke jenjang pendidikan

H : Kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi.

Fasilitas tempat tinggal tergolong cukup dengan nilai skor rata-rata 2. Rata-rata responden memiliki pekarangan sempit karena kondisi pemukiman yang cenderung membangun rumah berhimpit dengan yang lain. Perlengkapan elektronik dalam rumah mereka rata-rata memiliki radio, TV, VCD dan lemari es. Sumber penerangan yang digunakan adalah listrik dan hanya menyala pada malam hari saja. Kendaraan yang dimiliki bervariasi ada sepeda dan sepeda motor. Untuk bepergian kemana-

mana mereka cenderung menggunakan kapal karena sesuai dengan kondisi Desa Benua Baru Ilir. Sumber air bersih yang digunakan berasal dari pegunungan yang dikelola oleh CV dan untuk mendapatkannya mereka harus membeli dengan harga Rp 20.000/gerobak. Pada umumnya responden memiliki sarana mandi, cuci dan kakus (MCK) sendiri.

Tabel 4. Indikator keluarga sejahtera berdasarkan Badan Pusat Statistik tahun 2005.

No.	Kategori	Jumlah skor	Jumlah responden (jiwa)	Persentase (%)
1.	Tingkat kesejahteraan tinggi	20 – 24	3	15
2.	Tingkat kesejahteraan sedang	14 – 19	17	85
3.	Tingkat kesejahteraan rendah	8 – 13	-	-
Jumlah			20	100

Sumber : Data Primer, 2006.

Kesehatan anggota keluarga responden tergolong bagus dengan nilai skor 3. Kemudahan dalam memperoleh pelayanan kesehatan ini didukung oleh adanya puskesmas yang ada di Desa Benua Baru Ilir. Jarak tempuh ke puskesmas sekitar 1km. Demikian juga toko-toko obat tersedia di Desa Benua Baru Ilir., terdapat sebuah pasar yang menjadi pusat belanja bagi penduduk dari dalam maupun luar desa. Keberadaan pasar ini memudahkan nelayan dalam menjual ikan. Transportasi untuk mengangkut hasil tangkapanpun tidak menjadi persoalan bagi nelayan. Mereka cenderung menggunakan kapal sendiri untuk mengangkut hasil tangkapan ke pasar atau kepedagang pengumpul. Hal ini karena letak pasar dan pedagang pengumpul berada dipinggir pantai.

Kemudahan nelayan dalam memasukkan anak ke jenjang pendidikan juga tidak menjadi persoalan dengan nilai skor rata-rata 3. Ditinjau dari segi biaya, jarak ke sekolah, dan prosedur penerimaannya mudah. Hal ini ditunjang oleh fasilitas pendidikan yang cukup lengkap ada di Desa Benua Baru Ilir. Mulai dari TK, SD, SLTP atau sederajat, SMU atau sederajat ada di sana. Selain hal tersebut juga didukung oleh program pendidikan yang bebas biaya memudahkan nelayan dalam menyekolahkan anaknya. Pendidikan merupakan wahana yang ampuh untuk mengangkat manusia dari berbagai ketertinggalan termasuk kemiskinan. Melalui

pendidikan selain memperoleh kepandaian berupa keterampilan berolah pikir, manusia juga memperoleh wawasan baru yang akan membantu upaya mengangkat harkat hidup mereka. Program pendidikan bebas biaya yang telah dilaksanakan oleh Bupati Kutai Timur Awang Farook Ishak secara langsung akan memberikan tambahan point dalam indikator BPS tahun 2005 ini, sehingga nelayan Desa Benua Baru Ilir masuk ke dalam keluarga dengan tingkat kesejahteraan sedang. Kemudahan mendapatkan sarana transportasi tidak menjadi masalah bagi nelayan. Sesuai dengan kondisi Desa Benua Baru Ilir yang berupa kepulauan, transportasi yang digunakan adalah kapal. Nelayan dapat menggunakan kapal milik sendiri untuk bepergian mengurus berbagai macam keperluan.

Berdasarkan data pada Tabel 4 diketahui bahwa sebanyak 3 responden (15%) tergolong ke dalam keluarga dengan tingkat kesejahteraan tinggi dan 17 responden (85%) tergolong ke dalam keluarga dengan tingkat kesejahteraan sedang. Berdasarkan ketiga indikator yang digunakan tersebut pada dasarnya menunjukkan bahwa sebagian besar nelayan di Desa Benua Baru Ilir tergolong dalam keluarga yang taraf hidupnya sejahtera.

Hasil sumber daya perikanan yang semakin berkurang karena semakin banyak jumlah nelayan sehingga meningkatkan persaingan maka perlu membuka kesempatan kerja baru, meningkatkan pengetahuan tentang pengelolaan sumber daya perikanan secara lestari dan mencoba kearah marikultur. Perlunya studi lanjutan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan nelayan di Desa Benua Baru Ilir Kecamatan Sangkulirang Kabupaten Kutai Timur.

KESIMPULAN

Berdasarkan indikator BPS tahun 2005 diketahui bahwa nelayan di Desa Benua Baru Ilir yang tergolong dalam tingkat kesejahteraan tinggi sebanyak 3 responden (15%) dengan jumlah skor 20. Nelayan yang tergolong dalam tingkat kesejahteraan sedang sebanyak 17 responden (85%) dengan jumlah skor berkisar 17-19. Berdasarkan ketiga indikator tersebut secara umum diketahui bahwa taraf hidup nelayan di Desa Benua Baru Ilir tergolong sejahtera.

DAFTAR PUSTAKA

- Kusnadi. 2001. Nelayan strategi adaptasi dan jaringan sosial. Humaniora Utama Press, Bandung.
- Kusnadi. 2002. Konflik sosial nelayan: kemiskinan dan perebutan sumber daya perairan. LKiS, Yogyakarta.
- Profil Desa Benua Baru Ilir, 2005. Direktorat Jenderal Pemberdayaan Masyarakat Desa. Departemen Dalam Negeri.
- Soepeno B. 1997. Statistik terapan. Rineka Cipta, Jakarta.